

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi

Laporan keuangan merupakan sebuah arsip atas informasi keuangan perusahaan yang dibuat pada periode tertentu. Laporan keuangan ini dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini merupakan hasil dari seorang akuntan dalam melaporkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan pada umumnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen. Menurut PSAK Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, posisi keuangan serta kinerja keuangan perusahaan disajikan secara terstruktur pada laporan keuangan.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri atas *Statement of Financial Position* (SoFP), *income statements*, *Statements of Changes in Equity*, *cash flow statements*, dan CaLK yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Warren, Reeve, dan Duchac (2018, 19) menyatakan bahwa laporan keuangan utama terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca dan laporan arus kas.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu laporan keuangan merupakan penyajian kinerja keuangan suatu entitas yang dijabarkan dalam *Statement of Financial Position* (SoFP), *income statements*, *Statements of Changes in Equity*, *cash flow statements*, dan CaLK pada setiap periode sebagai bentuk pertanggungjawaban pengguna laporan keuangan yang terlibat secara langsung dengan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prihadi (2019), terdapat empat jenis laporan keuangan perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Sedangkan menurut Kieso *et al.* (2014) terdapat tiga jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1) Neraca

Laporan ini menunjukkan gambaran posisi keuangan perusahaan pada satu periode. Adapun unsur-unsur dalam neraca adalah aset, liabilitas, dan modal.

2) Laporan Laba-Rugi

Laporan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan melalui *profit* perusahaan selama satu periode.

3) Laporan Arus Kas

Laporan ini menunjukkan gambaran secara garis besar bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya (kas) dan menggunakannya dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Selain laporan keuangan yang telah disebutkan di atas, menurut Prihadi (2019) terdapat satu jenis laporan keuangan lagi yaitu laporan perubahan ekuitas dimana laporan ini menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang biasanya berupa *profit* perusahaan, komposisi modal, dan pembagian dividen.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan atau menyediakan informasi atas kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut disajikan informasi terkait aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, *profit* atau *loss*, serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik, dan arus kas perusahaan dalam laporan keuangan. Adanya informasi ini dapat membantu para pengguna laporan keuangan perusahaan dalam memperkirakan arus kas masa depan. Jika dibutuhkan informasi yang lebih mendalam terkait laporan keuangan, dapat dilihat pada CaLK.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009, 2), pengguna laporan keuangan sebagai berikut:

1) *Investor*

Para investor dalam memutuskan untuk membeli, menahan, atau menjual investasi membutuhkan informasi terkait perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Selain itu, para investor biasanya menilai kemampuan perusahaan membayar dividen juga dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

2) *Karyawan Perusahaan*

Para karyawan biasanya menilai kemampuan perusahaan atas pemberian balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja melalui laporan keuangan perusahaan. Para karyawan menilai kemampuan perusahaan melihat dari aspek stabilitas maupun profitabilitas perusahaan.

3) *Lender*

Para *lender* secara umum menilai suatu perusahaan apakah perusahaan mampu membayar pinjaman dan bunganya saat jatuh tempo melalui laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan ini nantinya akan digunakan oleh *lender* sebagai dasar pengambilan keputusan akan memberikan perusahaan tersebut pinjaman atau tidak.

4) *Supplier* dan Kreditor Lainnya

Para *supplier* secara umum menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan dalam menentukan atau menilai perusahaan apakah jumlah utang akan dibayar saat jatuh tempo.

5) *Customer*

Para *customer* atau pelanggan untuk mengetahui kelanjutan hidup perusahaan secara umum menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini ditujukan untuk mencari informasi apakah perusahaan memiliki kontrak jangka panjang dengan pihak lain atau tidak yang berpotensi menyebabkan perusahaan *default*.

6) Pemerintah

Pemerintah dan lembaga yang berada di bawah naungannya menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menetapkan pajak sebagai dasar untuk menyusun pendapatan nasional dalam rangka penyusunan APBN. Selain itu, pemerintah menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengatur aktivitas perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk menilai kelanjutan jangka panjang perusahaan dan untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Selain itu analisis laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai memaknai secara mendalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan menggunakan konsep dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Analisis

laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Secara umum, perusahaan menetapkan sasaran kinerja keuangan perusahaan melalui analisis dan evaluasi posisi keuangan perusahaan serta melalui perkiraan potensi maupun perkembangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2014) adalah sebuah *tools* perusahaan yang digunakan untuk menganalisis data laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan perkiraan dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis prospek bisnis perusahaan. Sedangkan menurut Titman, Keown, dan Martin (2018, 112) analisis laporan keuangan merupakan proses pengolahan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan adalah suatu alat untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan untuk menghasilkan perkiraan dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis prospek bisnis perusahaan, sehingga mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2010, dikutip dalam Panjaitan, 2020) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebuah kegiatan yang menjabarkan akun-akun laporan keuangan menjadi bagian yang lebih kecil serta mengetahui hubungan antara akun-akun tersebut dengan tujuan agar mendapat informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan lebih jauh, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Ismail (2021) mengemukakan bahwa dalam memperkirakan prospek kinerja keuangan perusahaan pada masa depan, para pengguna menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko dan profitabilitas perusahaan sebagai dasar untuk pertimbangan investasi. Analisis laporan keuangan juga digunakan untuk membantu pihak internal dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, dikutip dalam Septiana, 2019) pada praktiknya terdapat dua metode dalam analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis statis adalah analisis yang dilakukan untuk satu periode saja terhadap akun-akun yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena analisisnya dilakukan pada satu periode laporan keuangan, maka informasi yang didapatkan juga hanya untuk satu periode saja sedangkan informasi tentang antar periode tidak diketahui.

2) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis dinamis adalah analisis yang dilakukan untuk beberapa periode lalu membandingkannya (berkebalikan dengan analisis vertikal). Oleh karena analisisnya dilakukan pada beberapa periode laporan keuangan, maka dapat diketahui perkembangan perusahaan antar periode.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa sukses suatu perusahaan telah melakukannya dengan menggunakan aturan kinerja keuangan yang benar dan sesuai. Menurut Septiana (2019), kinerja keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Kemudian bandingkan kinerja perusahaan terhadap periode masa lalu dan bandingkan dengan kinerja keuangan rata-rata perusahaan sejenis untuk melihat apakah ada perbedaan yang menguntungkan atau merugikan bagi perusahaan. Kemudian, setelah memahami penyebab penyimpangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, manajemen harus memperbaiki perencanaan dan pelaksanaannya untuk kemudian disajikan ke dalam laporan keuangan.

2.4 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008, dikutip dalam Helmi, 2019) rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membagi suatu angka dalam laporan keuangan suatu perusahaan menjadi satu dan membandingkannya. Perbandingan dapat dilakukan antar segmen dengan segmen lainnya dalam laporan keuangan, atau antar segmen yang ada antar laporan keuangan. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan adalah dengan menggunakan indikator (rasio) keuangan perusahaan. Hubungan rasio keuangan dengan kinerja perusahaan menurut Fahmi (2012, dikutip dalam Helmi, 2019) erat kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan karena rasio keuangan yang berbeda memiliki kegunaannya masing-masing. Rasio keuangan membantu

mengidentifikasi rasio yang paling tepat digunakan untuk analisis yang dilakukan oleh investor. Jika rasio keuangan tidak mencerminkan tujuan analisis, maka rasio tersebut tidak akan digunakan lagi pada tahun berikutnya karena konsep keuangan (fleksibilitas) memerlukan penggunaan bentuk rumus yang berbeda tergantung kasusnya pada perusahaan.

Para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan indikator keuangan untuk melihat kesehatan bisnis dan kinerja keuangan. Dengan membandingkan indikator keuangan tersebut dari tahun ke tahun, *users* dapat menentukan apakah kesehatan bisnis dan kinerja perusahaan telah memburuk atau membaik selama periode tersebut. Selain itu, para *users* dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rata-rata industri atau perusahaan sejenis lainnya. Menurut Kasmir (2016, dikutip dalam Rustiani dan Wiyani, 2017) jenis rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan. Sedangkan menurut Titman *et al.* (2018) rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, struktur modal, efisiensi pengelolaan aset, dan profitabilitas.

2.4.1 Liquidity Ratio

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Titman *et al.* (2018) rasio likuiditas menggambarkan seberapa likuid perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya tepat waktu. Sedangkan menurut Dewi, Endiana, dan Arizona (2019) rasio likuiditas mengukur kapasitas

likuiditas jangka pendek perusahaan dengan memeriksa aset lancar perusahaan dalam kaitannya dengan kewajiban jangka pendek perusahaan.

a) *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio lancar berarti suatu ukuran atas kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi rasio menandakan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya dan perusahaan tersebut semakin likuid. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek yang harus segera ditutup dengan aktiva lancar yang tersedia. Perhitungan rasio ini hampir sama dengan rasio lancar yang membandingkan aktiva lancar dan liabilitas lancar, tetapi tidak memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan yang lebih besar. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Average Collection Period*

Average collection period atau waktu penagihan rata-rata adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan berapa hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai. Semakin rendah rasionya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih penjualan kredit, dan akibatnya semakin likuid perusahaan. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Annual Credit Sales}/365}$$

d) *Account Receivable Turnover*

Account receivable turnover atau rasio perputaran piutang menurut Titman *et al.* (2018) adalah rasio yang mengukur berapa kali perputaran piutang suatu perusahaan dalam setahun. Semakin tinggi rasionya, menunjukkan semakin cepat pengumpulan rekening kredit perusahaan yang artinya perusahaan semakin baik dalam mengoleksi piutangnya. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

e) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio untuk menghitung waktu yang diperlukan perusahaan untuk menjual persediaannya. Semakin tinggi perputaran mengindikasikan semakin rendah investasi perusahaan

dalam persediaan dan investasi semakin likuid. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

2.4.2 Capital Structure Ratio

Rasio struktur modal digunakan perusahaan untuk melihat komposisi struktur modal perusahaan dalam mendapatkan aset. Menurut Titman *et al.* (2018) rasio struktur modal rasio yang menjelaskan tentang bagaimana perusahaan membiayai pembelian asetnya menggunakan kombinasi liabilitas dan ekuitas.

a) Debt Ratio

Rasio utang atau *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan liabilitas atau jumlah liabilitas perusahaan yang memengaruhi pengelolaan aset. Rasio yang tinggi menandakan perusahaan semakin bergantung pada pinjaman untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

b) Times Interest Earned

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar *interest expense*. Rasio yang semakin tinggi menandakan kinerja perusahaan yang lebih baik karena perusahaan dapat membayar *interest expense* secara tepat waktu. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.4.3 Asset Management Efficiency Ratio

Menurut Titman *et al.* (2018) rasio efisiensi manajemen aset menjelaskan tentang seberapa efisien manajemen perusahaan mengoptimalkan asetnya dalam rangka menghasilkan (*generate*) penjualan.

a) *Total Asset Turnover*

Perputaran aset atau *asset turnover* adalah ukuran efisiensi penggunaan investasi perusahaan dalam total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Persentase yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih efisien untuk menghasilkan pendapatan. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales Revenue}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Fixed Asset Turnover*

Fixed asset turnover atau perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan investasi perusahaan dalam aset tetap. Rasio ini memberikan gambaran penjualan yang dapat dihasilkan perusahaan per nilai aset tetap. Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan aset tetapnya dengan lebih efisien. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales Revenue}}{\text{Fixed Asset}}$$

2.4.4 Profitability Ratio

Menurut Titman dkk. (2018) Tingkat pengembalian menggambarkan apakah perusahaan telah menghasilkan pengembalian investasi yang wajar. Menurut Suhendro (2018), indikator profitabilitas adalah sekelompok indikator yang menunjukkan kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan dampak kewajiban terhadap pendapatan operasional.

a) *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor atau *gross profit margin* adalah rasio penjualan dikurangi biaya penjualan terhadap laba relatif perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin baik perusahaan mengelola harga pokok penjualan. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

b) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin atau margin laba operasional adalah ukuran tingkat *profit* perusahaan setelah dikurangi biaya produksi dan penjualan. Rasio yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin baik karena perusahaan mampu menekan beban usaha dan COGS. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

c) *Net Profit Margin*

Net profit margin menghitung persentase setiap rupiah yang tersisa dari laba bersih. Semakin tinggi rasionya, semakin baik pengendalian biaya perusahaan. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

d) *Return on Asset*

Return on asset (ROA) digunakan untuk menghitung efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba operasional dengan aset yang dimiliki. Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mendapatkan *profit* yang semakin tinggi. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

e) *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas. Rasio yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan memberikan keuntungan yang lebih besar untuk para pemegang sahamnya. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$